



Analisis Kompetensi Profesional Guru Mi Dalam Menghadapi Gen Alpha: Sebuah Tinjauan Literatur

Nur Shofiyyur Rohmah^{1*}

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia; nurshofiyyur05@gmail.com;

Novel Aditya Rahman²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia; novelar520@gmail.com

Munawir³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia; munawir@uinsa.ac.id

Abstrak. Generasi alfa, yang lahir setelah 2010, memiliki karakteristik unik sebagai digital native. Mereka menuntut ekosistem pendidikan yang berbeda. Namun, di Madrasah Ibtidaiyah (MI), ada kesenjangan besar antara gaya belajar siswa yang visual-interaktif dan kompetensi pedagogik guru yang cenderung konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik gaya belajar generasi Alpha, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru MI, dan merumuskan kerangka kompetensi guru yang relevan di era digital. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Penelitian ini menggabungkan berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan generasi Alpha dan kompetensi TPACK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Alpha memiliki preferensi belajar visual, rentang perhatian yang pendek, dan kecenderungan *multitasking*. Namun, mereka juga rentan terhadap penurunan karakter dan rendahnya empati sosial. Tantangan utama bagi guru MI mencakup rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan beban administratif. Sebagai solusi, dirumuskan kerangka kompetensi guru yang mengintegrasikan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), Teori Konstruktivisme Sosial, dan penguatan nilai moral Islam. Simpulan dari penelitian ini adalah transformasi guru dari pengajar konvensional menjadi fasilitator digital yang tetap memberikan sentuhan spiritual, atau digital *parenting*, adalah kunci keberhasilan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah saat ini

Kata Kunci : kompetensi profesional, guru madrasah ibtidaiyah, generasi alpha, tinjauan literatur

Abstract. Generation Alpha, born after 2010, has unique traits as digital natives. They need a different educational system. However, in the Madrasah Ibtidaiyah (MI) setting, there is a significant gap between students' visual-interactive learning styles and the traditional teaching skills of teachers. Objective: This study aims to look at the learning style traits of generation Alpha, pinpoint the challenges MI teachers face, and create a relevant teacher competency framework for the digital age. Methods: This research uses a qualitative approach through library research, combining various sources related to generation Alpha education and TPACK competency. Results: The findings show that generation Alpha prefers visual learning, has a short attention span, and can multitask, but they are also at risk for character decline and low social empathy. The main challenges for MI teachers include limited digital skills, inadequate infrastructure, and heavy administrative tasks. As a solution, a teacher

competency framework was developed, combining Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), Social Constructivism Theory, and the reinforcement of Islamic moral values. Conclusion: Changing teachers from traditional instructors to digital facilitators, who also provide spiritual guidance (digital parenting), is crucial for successful education in today's Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: professional competence, elementary madrasah teachers, alpha generation, literature review

Submitted: 28th December 2025 Article History Accepted: 17th April 2026 Published: 29th April 2026

A. PENDAHULUAN

Memasuki dekade ketiga abad ke 21, kita mengalami pergeseran demografis dengan hadirnya generasi Alpha di ruang-ruang kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI). Gen Alpha adalah sebutan lain dari generasi baru. Mereka lahir dalam rentang tahun 2010 hingga 2025 dalam era integrasi teknologi digital. Artinya sejak lahir generasi ini hidup sudah bersama teknologi serba digital. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku dan gaya hidup unik dan berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya yakni generasi Y (millennial) (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022).

Perubahan perilaku dan gaya hidup unik generasi alfa mencakup profil kognitif, sosial, dan psikologi mereka. Secara sosial, mereka terbiasa hidup dengan teknologi dan internet, mereka sudah mengenal dan mengenal dan mampu menggunakan perangkat lunak bahkan sejak usia dua tahun. Secara Kognitif, generasi alfa adalah generasi yang diprediksi sebagai generasi paling cerdas dan terdidik karena memiliki akses pendidikan yang lebih luas. Ini menyebabkan mereka memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang bersifat instan dan kurang menghargai sebuah proses (Fadlurrohimi et al., 2025).

Kondisi ini menempatkan guru MI pada titik krusial, apakah kompetensi yang mereka miliki saat ini masih relevan untuk memandu generasi yang secara intuitif lebih fasih teknologi daripada pengajarnya. Transformasi digital menuntut peningkatan kompetensi guru baik dari pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Triyunita et al., 2025). Namun masih banyak guru yang sering mengimplementasikan kompetensi secara konvensional. Kompetensi mereka yang kurang adaptif terhadap teknologi dapat menghambat efektivitas pembelajaran, seperti dalam mengelola kelas

berbasis digital atau memanfaatkan AI untuk materi interaktif. Akibatnya, guru perlu meningkatkan literasi digital agar tetap relevan sebagai fasilitator, bukan hanya penyampai pengetahuan konvensional (Sulistyarini *et al.*, 2022).

Selain itu dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah guru dituntut untuk menguasai *dual-competence*. guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter islam dalam konten digital agar tetap relevan bagi gen Alpha (Putri, 2024). Guru MI di tuntut untuk memanfaatkan teknologi seperti *Chromebook* dan media digital interaktif sambil mengintegrasikan nilai-nilai Islam seperti *mujahadah an-nafsi*, *husnudzon*, dan ukhuwah dalam pembelajaran berbasis merdeka. Agar dapat menciptakan pembelajaran personal yang relevan, membentuk karakter siswa religius serta tangguh menghadapi dampak negatif teknologi (Haidar & Maulani, 2025).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa saja karakteristik khas generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah yang berdampak pada kebutuhan desain pembelajaran dalam era digital?
2. Apa saja tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menyesuaikan diri dengan profil kognitif dan psikososial generasi Alpha?
3. Apa saja kerangka kompetensi baru yang harus dimiliki guru saat ini untuk memandu generasi Alpha?
4. Bagaimana strategi integrasi nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna serta berkarakter?

Dari perumusan masalah maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah: :

1. Meneliti ciri-ciri khusus generasi Alpha di lingkungan MI untuk mengidentifikasi kebutuhan gaya belajar mereka.
2. Mengidentifikasi tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam menyesuaikan diri dengan profil kognitif dan psikososial generasi Alpha.

3. Mengidentifikasi kerangka kompetensi guru MI dalam menghadapi generasi Alpha di era transformasi digital.
4. Merumuskan kerangka kompetensi baru sebagai panduan praktis bagi pendidik MI.

B. METODE PENELITIAN

Kajian dalam tulisan ini sepenuhnya bersandar pada pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagai pisau analisis utamanya. Proses pengumpulan bahan sama sekali tidak melibatkan pengambilan data primer di lapangan, melainkan dengan menelusuri secara mendalam berbagai literatur akademik khususnya artikel jurnal dan buku teks yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Penelusuran referensi ini difokuskan pada basis data ilmiah seperti *Google Scholar*, *Moraref*, maupun direktori jurnal pendidikan Islam lainnya. Saat melakukan pelacakan literatur, pencarian dikerucutkan menggunakan kata kunci spesifik yang menjadi pilar utama pembahasan, yakni perpotongan antara isu "kompetensi profesional pendidik", "karakteristik belajar generasi Alpha", dan "dinamika Madrasah Ibtidaiyah". Pembatasan rentang waktu dan kata kunci ini sengaja diterapkan agar sumber rujukan yang dikaji benar-benar terbaru serta relevan dengan kondisi pendidikan dasar hari ini.

Setelah literatur yang memenuhi kriteria berhasil dikumpulkan, tahapan berikutnya berfokus pada penyaringan dan pengolahan data melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Rujukan-rujukan yang telah terseleksi tersebut tidak sekadar dirangkum ulang secara mentah, tetapi dibedah, diperbandingkan, lalu dicari benang merahnya antara satu gagasan dengan gagasan dari penulis lain. Proses sintesis ini sangat krusial untuk menemukan pola-pola atau kelemahan dari temuan para peneliti terdahulu. Pada akhirnya, seluruh informasi yang saling bersilangan itu diramu dan dinarasikan kembali secara deskriptif-analitis. Tujuannya adalah untuk mengkonstruksi sebuah pemahaman baru yang utuh mengenai rumusan kompetensi profesional seperti apa yang wajib diadaptasi oleh guru MI demi merespons kebiasaan generasi Alpha yang sudah lekat dengan dunia digital sejak lahir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Generasi Alpha di Madrasah

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai profil peserta didik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah saat ini, penulis melakukan sintesis terhadap berbagai literatur mengenai karakteristik generasi Alpha. Hasil pemetaan tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut:

1. Karakteristik Generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah

No.	Karakteristik Utama	Indikator Perilaku & Gaya Belajar	Referensi Utama
1.	Gaya Belajar Visual dan Interaktif	Terbiasa dengan teknologi sejak usia dini; menyukai materi pembelajaran berbasis teknologi, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (Gunawan et al., 2024).	Gunawan et al. (2024): Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital
2.	Rentang Perhatian Pendek	Terbiasa mendapatkan informasi secara instan dan cepat melalui internet; kurang menghargai proses panjang dalam belajar (Sudirman et al., 2025).	Sudirman et al. (2025): Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Literasi Digital
3.	Berani Mengekspresikan Diri, Tetapi Rendah Diri dalam Pembelajaran	Berani mengungkapkan opini dan keinginan secara terbuka, namun cenderung merasa kurang kompeten dalam tugas akademik yang butuh konsentrasi tinggi (Eknadan, 2024).	Eknadan (2024): Understanding The Alpha Generation (Elementary Teachers' Views)
4.	Hambatan Sosial & Emosional	Kesulitan memahami ekspresi non-verbal dan perasaan orang lain; interaksi sosial lebih banyak melalui layar; muncul kecenderungan egosentris (Eknadan, 2024).	Eknadan (2024): Understanding The Alpha Generation (Elementary Teachers' Views)
5.	Kemampuan <i>Multitasking</i>	Mampu membagi perhatian pada beberapa aktivitas digital secara bersamaan (notifikasi, video, aplikasi) karena terbiasa dengan lingkungan <i>high-stimulation</i> (Rusmiatiningsih & Rizkyantha, 2022).	Rusmiatiningsih & Rizkyantha (2022): Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, dapat dilihat bahwa generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah membawa tantangan baru dalam aspek kognitif

dan perilaku. Mereka menunjukkan kemampuan tinggi dalam belajar visual dan multitasking, yang bisa menjadi potensi intelektual yang besar jika didukung dengan media digital interaktif. Namun, ketergantungan pada teknologi juga menciptakan kerentanan psikologis, seperti rendahnya ketahanan dalam proses belajar dan kurangnya empati di dunia nyata. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik MI sekarang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Mereka memerlukan stimulasi yang menghubungkan kecerdasan digital dengan kematangan emosional.

Data ini menegaskan bahwa metode ceramah yang konvensional akan sulit menarik perhatian mereka yang cenderung singkat dan memiliki kebutuhan tinggi untuk berekspresi. Profil siswa yang kompleks ini memerlukan perubahan besar dalam kompetensi guru MI. Guru tidak bisa lagi hanya menjadi sumber informasi, mereka harus bertransformasi menjadi perancang pengalaman belajar yang dinamis.

Tantangan Kompetensi Guru MI dalam Menghadapi Generasi Alpha

Dengan hadirnya generasi Alpha dengan segala karakteristik digitalnya memberikan tekanan baru bagi ekosistem pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Kesenjangan gaya belajar siswa dengan pola pengajaran. Tantangan kompetensi yang bagi guru dirangkum dalam tabel berikut ini:

2. Tantangan Kompetensi Guru MI di Era Digitalisasi

No.	Dimensi Tantangan	Poin-Poin Hambatan Utama	Dampak pada Pembelajaran
1.	Kesenjangan <i>Tekno-Pedagogis</i>	Rendahnya literasi digital guru dan resistensi terhadap metode non-konvensional (Maghfiroh & Labib, 2025).	Terjadinya diskoneksi pembelajaran antara pendidik <i>digital migrant</i> dengan siswa <i>digital native</i> .
2.	Infrastruktur & Beban Kerja	Keterbatasan perangkat, instabilitas jaringan, serta eskalasi beban administratif dalam menyusun materi digital (Tobib et al., 2010).	Penghambatan terciptanya pengalaman belajar inovatif yang relevan bagi siswa.
3.	Degradasi Karakter Digital	Munculnya fenomena <i>brain rot</i> , <i>mentalitas moody</i> , kecanduan gawai, dan risiko <i>cyberbullying</i> (Tobib et al., 2010).	Penurunan motivasi belajar konvensional dan erosi nilai-nilai akhlak pada siswa.

4.	Reposisi Peran Pendidik	Kesulitan bertransformasi dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator pengalaman belajar personal (Gunawan et al., 2024).	Kurangnya keseimbangan antara kecanggihan teknologi dengan penguatan keterampilan interpersonal (sosial).
5.	Validasi & Etika Digital	Kompleksitas dalam menyaring informasi keagamaan yang moderat di tengah melimpahnya data tidak tervalidasi (Tobib et al., 2010).	Risiko siswa terpapar konten keagamaan yang tidak selaras dengan nilai-nilai moderasi dan adab.
6.	Kesenjangan Sosio-Ekonomi	Ketimpangan akses terhadap perangkat dan jaringan stabil antar-siswa (Tobib et al., 2010).	Tidak meratanya kesempatan belajar dan partisipasi siswa dalam ekosistem digital.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah membawa tantangan baru dalam aspek kognitif dan perilaku. Mereka menunjukkan kemampuan tinggi dalam belajar visual dan *multitasking*, yang bisa menjadi potensi intelektual yang besar jika didukung dengan media digital interaktif. Namun, ketergantungan pada teknologi juga menciptakan kerentanan psikologis, seperti rendahnya ketahanan dalam proses belajar dan kurangnya empati di dunia nyata. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik MI sekarang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Mereka memerlukan stimulasi yang menghubungkan kecerdasan digital dengan kematangan emosional.

Data ini menegaskan bahwa metode ceramah yang konvensional akan sulit menarik perhatian mereka yang cenderung singkat dan memiliki kebutuhan tinggi untuk berekspresi. Profil siswa yang kompleks ini memerlukan perubahan besar dalam kompetensi guru MI. Guru tidak bisa lagi hanya menjadi sumber informasi, mereka harus bertransformasi menjadi perancang pengalaman belajar yang dinamis. Tantangan bagi pendidik saat ini adalah bagaimana memanfaatkan keunggulan teknis generasi Alpha sambil menyisipkan "sentuhan manusiawi" dan nilai-nilai moral untuk mengimbangi penurunan sosial di ruang digital.

Tabel di atas menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru MI dalam mendidik Generasi Alpha bersifat beragam, meliputi aspek teknis, administratif, dan moral. Masalah utama tidak hanya terletak pada

ketersediaan alat, tetapi juga pada ketidakcocokan antara pola pikir pedagogis tradisional dan kenyataan siswa yang tumbuh di ekosistem yang penuh rangsangan. Rendahnya literasi digital, ditambah dengan beban kerja administratif yang berat, menghalangi guru untuk menjadi fasilitator yang inovatif. Lebih jauh lagi, tantangan paling berat adalah tanggung jawab guru untuk menjaga reputasi madrasah sebagai penjaga karakter. Di tengah fenomena penurunan daya ingat dan ancaman informasi digital yang tidak terverifikasi, guru perlu memiliki "*sensitivitas digital*" untuk mengevaluasi konten keagamaan. Ini menunjukkan bahwa solusi untuk tantangan ini tidak dapat hanya melalui pengadaan infrastruktur, tetapi juga memerlukan perubahan peran guru menjadi pembimbing spiritual, agar perpaduan antara teknologi dan penguatan akhlak tetap berjalan seiring.

Kerangka Kompetensi Guru MI untuk Generasi Alpha

Merespon kompleksitas tantangan yang ada, diperlukan sebuah redefinisi terhadap standar profesionalisme guru MI agar tetap relevan dalam menghadapi generasi Alpha. Berikut adalah kerangka kompetensi baru yang diusulkan sebagai fondasi bagi pendidik di era digital:

3. Kerangka Kompetensi Baru Guru MI Era Digital

No.	Fondasi Teoritis	Indikator Kompetensi Operasional	Tujuan Pengembangan
1.	<i>Technological Pedagogical Content Knowledge</i> (TPACK)	Kecakapan merancang media visual interaktif (e-modul, animasi, AI) dan mengintegrasikannya ke dalam materi ajar (Hafizah, 2023).	Menstimulasi kognitif Gen Alpha yang berbasis audio-visual dan mencegah kebosanan belajar.
2.	Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky)	Keluwesannya berperan sebagai fasilitator dinamis yang mampu melakukan <i>scaffolding</i> (bantuan terukur) dan aktivitas motorik (Maghfiroh & Labib, 2025).	Mengelola rentang perhatian pendek siswa dan membantu siswa mengonstruksi pengetahuan secara aktif.
3.	Teori Perkembangan Moral & Humanisme	Kemampuan melakukan digital parenting, menanamkan adab digital, dan mempraktikkan budaya <i>tabayyun</i> (Munawir et al., 2024).	Membentengi karakter siswa dari dampak negatif internet dan menjaga stabilitas emosional.

4.	Integrasi Nilai Islam (<i>Dual-Competence</i>)	Internalisasi nilai <i>mujahadah an-nafsi, husnudzon, dan ukhuwah</i> ke dalam konten digital (Haidar & Maulani, 2025).	Membentuk siswa yang cerdas secara digital namun tetap memiliki kepribadian religius yang tangguh.
----	--	---	--

Berdasarkan tabel kerangka kompetensi diatas, bisa disimpulkan bahwa profesionalisme guru MI di era generasi Alpha kini lebih kompleks. Kerangka TPACK sangat penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru diharapkan beralih dari sekadar penyampai informasi menjadi perancang pengalaman belajar yang visual dan interaktif. Hal ini penting untuk menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan rangsangan digital tinggi. Teknologi pun harus terintegrasi dengan cara yang pedagogis dalam materi pelajaran.

Namun, kecanggihan teknologi harus diimbangi dengan pendekatan Konstruktivisme Sosial dan Penguatan Moral. Penekanan pada aspek ini memastikan bahwa guru tetap berperan sebagai fasilitator yang peka terhadap kondisi mental siswa. Keberhasilan kompetensi ini terlihat ketika guru menjalankan peran orang tua digital, mereka tidak hanya mengajarkan penggunaan alat, tetapi juga menanamkan adab, etika komunikasi, dan kemampuan untuk menyaring informasi. Dengan ini, kerangka kompetensi ini membentuk pendidik yang bisa menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas sebagai pembimbing spiritual di madrasah.

Implikasi Terhadap Praktik Pembelajaran di Madrasah

Redefinisi kompetensi guru secara teoretis harus mampu diejawantahkan ke dalam aksi nyata yang mengubah wajah ruang kelas di madrasah. Transformasi ini menyentuh seluruh dimensi pembelajaran, mulai dari perubahan media ajar, pergeseran peran guru dalam interaksi sosial, hingga penguatan aspek spiritualitas dalam penggunaan teknologi. Implikasi strategis dari transformasi praktik pembelajaran tersebut dipaparkan dalam matriks berikut:

4. Implikasi Terhadap Praktik Pembelajaran di Madrasah

No.	Ranah Transformasi	Praktik Operasional di Ruang Kelas	Output yang Diharapkan
1.	Media & Teknologi (TPACK)	Pemanfaatan e-modul, game edukasi, animasi, serta perangkat <i>Chromebook</i> untuk materi interaktif(Hafizah, 2023).	Terwujudnya pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar visual dan kinestetik Gen Alpha.
2.	Metode Pedagogi (Konstruktivisme)	Penerapan konsep <i>scaffolding</i> dan aktivitas eksploratif; guru mundur sebagai fasilitator saat siswa menemukan konsep(Wulandari, 2022).	Siswa menjadi subjek aktif penemu pengetahuan dan mampu menghubungkan teori dengan realitas.
3.	Interaksi Sosial & Emosional	Penyisipan aktivitas motorik ringan (<i>ice breaking</i>) dan diskusi tatap muka untuk melatih empati serta komunikasi non-verbal(Maghfiroh & Labib, 2025).	Ter kompensasinya penurunan kemampuan komunikasi sosial akibat ketergantungan digital.
4.	Penguatan Karakter (Moral & Islami)	Integrasi nilai <i>mujahadah an-nafsi</i> dalam penggunaan gawai dan pembiasaan <i>tabayyun</i> terhadap informasi daring(Haidar & Maulani, 2025).	Terbentuknya ketahanan moral siswa dalam menghadapi fenomena <i>brain rot</i> dan <i>cyberbullying</i> .
5.	Evaluasi & Penilaian	Penggunaan sistem penilaian berbasis digital yang memberikan umpan balik instan namun tetap menghargai proses(Muhammadi et al., 2026).	Meningkatnya motivasi belajar siswa melalui apresiasi yang relevan dengan ekosistem digital mereka.

Berdasarkan tabel implikasi tersebut, transformasi praktik pembelajaran di madrasah harus menuju ekosistem yang holistik dan fleksibel. Penguasaan TPACK menuntut madrasah untuk meninggalkan metode ceramah yang statis dan beralih ke media yang mengintegrasikan teknologi dalam konten keagamaan. Ini bukan hanya mengikuti tren, tetapi juga merupakan kebutuhan operasional untuk menghindari kebuntuan kognitif pada siswa yang *multitasking* dan memiliki perhatian yang pendek. Lebih jauh, implikasi terhadap aspek karakter menegaskan bahwa madrasah harus tetap menjadi tempat untuk perkembangan spiritual di tengah hiruk-pikuk dunia maya.

Praktik pembelajaran yang ideal tidak hanya meliputi kemampuan siswa menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan mereka untuk membingkai kecerdasan tersebut dengan kesadaran yang lebih dalam. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam membentuk penalaran etis, guru MI berhasil menjalankan peran penting: memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengurangi adab tetapi justru menjadi jembatan untuk membentuk generasi yang cerdas secara digital dan kuat secara spiritual.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan keberadaan generasi Alpha di Madrasah Ibtidaiyah mengharuskan adanya perubahan cara pandang pendidikan dari model konvensional-analog menuju model digital-humanis. Analisis menunjukkan bahwa walaupun generasi Alpha unggul dalam kemampuan *visual* dan *multitasking*, mereka juga rentan terhadap aspek ketahanan proses (*instan*), empati sosial, dan potensi penurunan moral digital (*brain rot*).

Penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi guru MI saat ini mengalami "diskoneksi" jika hanya bergantung pada literasi fungsional. Solusi utama terletak pada pemahaman TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang dipadukan dengan aspek *moral-transcendental* (*Dual-Competence*). Guru tidak lagi berfungsi sebagai penyampai materi tunggal, melainkan sebagai fasilitator pengalaman belajar yang dapat menyisipkan nilai-nilai *mujahadah an-nafsi* (kontrol diri) dan *tabayyun* (verifikasi informasi) dalam konten digital. Dengan demikian, profesionalisme guru MI di era ini diukur berdasarkan kemampuannya untuk mencapai keseimbangan antara kecanggihan teknologi dengan penguatan adab dan *spiritualitas* siswa.

Menghadapi generasi Alpha, guru MI perlu kerangka kompetensi baru yang menggabungkan tiga fondasi utama: (a) TPACK sebagai dasar desain instruksional interaktif, (b) Konstruktivisme Sosial untuk mengelola perhatian dan keterlibatan aktif siswa, dan (c) Pendidikan Islam Humanis

untuk memperkuat karakter dan etika digital siswa melalui peran digital parenting.

Guru diharapkan segera bertransformasi dari pengajar tunggal menjadi fasilitator dan perancang pengalaman belajar berdasarkan TPACK. Mereka perlu memprioritaskan penggunaan media pembelajaran visual dan interaktif, seperti video, animasi, atau game edukasi, untuk menyesuaikan dengan rentang perhatian siswa yang pendek tanpa kehilangan "sentuhan personal" dalam bimbingan spiritual.

Pihak madrasah perlu menyediakan dukungan sistemik dengan pengembangan infrastruktur teknologi yang merata dan pelatihan literasi digital berkelanjutan bagi guru. Selain itu, kurikulum madrasah harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan etika digital untuk mengurangi dampak negatif dari informasi tanpa filter.

Penelitian ini terbatas pada sintesis literatur mengenai karakteristik dan tantangan secara umum. Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan studi empiris atau penelitian tindakan kelas mengenai efektivitas model pembelajaran tertentu, seperti *Game-Based Learning* atau *Flipped Classroom*, dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar generasi Alpha di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Eknadan, J. S. (2024). Understanding The Alpha Generation : Elementary Teachers ' Views on Their Characteristics , Vulnerabilities , And Parental Thinking. *IJAMS International Journal Of Advanced Multidiciplinary Studies*, 4(5), 534–551.
- Fadlurrohimi, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2025). *Memahami Perkembangan anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0*. 2(2), 178–186.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297.
- Hafizah, N. (2023). MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL GENERASI ALPHA ERA SOCIETY 5 . 0 PADA KURIKULUM MERDEKA. *Al-Madrasah:*

- Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1675–1688.
<https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2699>
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital*. 3, 234–241.
- Maghfiroh, S., & Labib, A. (2025). TANTANGAN DAN PELUANG GURU MI DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITALISASI PADA GENERASI ALPHA (STUDI KASUS DI MI NU 71 UNGGULAN KARANGANOM KENDAL). *Istifkar Media Transformasi Digital*, 5(2).
- Muhammadi, Meizatri, R., Wina, Amalia, K. Z., Rahmadani, P., & Puspita, R. (2026). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital di Sekolah Dasar: Studi Observasi pada Berbagai Sekolah di Sumatera Barat dan DKI Jakarta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 694–699.
- Munawir, Damayanti, F. A., & Pambayun, S. P. (2024). Menyongsong Masa Depan : Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam yang Berbasis Al-Qur ' an. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 1–11.
- Rusmiatiningsih, & Rizkyantha, O. (2022). Analisis Karakteristik Literasi Generasi Alpha dan Implikasinya Terhadap Layanan Perpustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(2), 296–306.
<https://doi.org/10.29240/tik.v6i2.5134>
- Sudirman, Lubis, L. H., Ritonga, A. S., Nisak, K., & Cynthia. (2025). Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Literasi Digital Untuk Generasi Alpha Di Indonesia. *TAPBIYAH Bil QALAM Jurnal Pendidikan, Agama, Dan Sains*, 9(2), 2–12.
- Sulistyarini, W., Fatonah, S., Pendidikan, M., Islam, A., Magister, D., & Agama, P. (2022). PENGARUH PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL DAN PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU ERA DIGITAL LEARNING. *ELIa Journal of Educational Learning and Innovation*, 2(1), 42–72.
<https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Tobib, A. S. K., Hadi, A. I. M., Fadli, A. I., Armayoga, B., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Supriadi, N. (2010). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM BERBASIS DIGITAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DAN LITERASI DIGITAL SISWA GENERASI ALPHA: STUDI DI SMA YADIKA BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Kelitbangan*, 13(1), 1–13.

Wulandari. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Digital Terhadap Peningkatan Pemahaman Nilai-nilai Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kuasi-Eksperimen. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(4), 233–240.